
Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa di Kabupaten Minahasa

Apeles Lexi Lonto¹, Widdy Rorimpandey², Telly Wua³

^{1,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

²Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado

lexi.lonto@unima.ac.id ² widdyrorimpandey@unima.ac.id

Diterima	09	Februari	2025
Disetujui	03	Juni	2025
Dipublish	03	Juni	2025

Abstract

This study aims to determine the effect of project-based learning (PjBL) model on higher order thinking skills and the effect of achievement motivation on higher order thinking skills. The research method used in this research is quasi-experimental research. experimental research is a research method used to find the effect of certain treatments on others under controlled conditions. The research design used is Non Equivalent Control Group. The population of this study were students of junior high school who became the driving school in Minahasa Regency, grade IX. There are two driving schools at the junior high school level, namely, SMP N 1 Kawangkoan. The techniques used in data collection are observation, questionnaire and test. The data analysis technique used in this research is parametric inferential statistics. In this hypothesis test using a significance level of 0.05. The results showed that the project-based learning (PjBL) model was more effective than the conventional model in improving the higher order thinking skills of students in grade IX of SMPN 1 Kawangkoan. The mean score of students taught with the PjBL model was 33.47, while the mean score of students taught with the conventional model was 27.14. Furthermore, high-level thinking skills that have high achievement motivation are superior to students who have low achievement motivation. In the class that applied the PjBL model, the average high-level thinking ability of students with high achievement motivation was 44.45 and low achievement motivation was 27.14, while in the class that applied the conventional model, the average high-level thinking ability of students with high achievement motivation was 42.00 and low achievement motivation was 26.25.

Keywords: *Project-based learning, higher order thinking skills, and achievement motivation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model project based learning (PjBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh sebagai perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Non Equivalent Control Group*. Populasi penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama yang menjadi Sekolah Penggerak di Kabupaten Minahasa kelas IX. Terdapat dua sekolah penggerak tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu, SMP N 1 Kawangkoan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, angket dan tes. Teknik



analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial parametrik. Pada uji hipotesis ini menggunakan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *project based learning* (PjBL) lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan. Nilai rata-rata siswa yang dibelajarkan dengan model PjBL sebesar 33,47, sedangkan nilai rata-rata siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional sebesar 27,14. Selanjutnya, kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Pada kelas yang diterapkan model PjBL rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan motivasi berprestasi tinggi sebesar 44,45 dan motivasi berprestasi rendah sebesar 27,14, sedangkan pada kelas yang diterapkan model konvensional rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan motivasi berprestasi tinggi sebesar 42,00 dan motivasi berprestasi rendah 26,25.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, dan Motivasi Berprestasi

Pendahuluan

Berdasarkan tujuan Pembangunan berkelanjutan 2030 yang antara lain terkait dengan Pendidikan Berkualitas (Quality Education), maka proses pembelajaran yang di laksanakan pada satuan Pendidikan di era sekarang harus berbasis pada keterampilan abad 21 yaitu *critical thinking, creativity, collaboration and communication*. Menurut Greenstein (2012) bahwa keterampilan berpikir yang dibutuhkan pada abad 21 mencakup berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan metakognitif. Salah satu hal penting yang perlu dicermati dalam proses pembelajaran di kelas yaitu mengasah kemampuan siswa berupa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills (HOTS)*, dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa berpikir menalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau memecahkan suatu kasus/masalah yang lebih rumit. Berpikir tingkat tinggi merupakan suatu aktivitas berpikir siswa yang melibatkan aspek kognitif hierarki tingkat tinggi dari taksonomi berpikir Bloom, yang meliputi menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) (Anderson, L.W. & Krathwohl, 2015).

Suatu masalah dalam pembelajaran

saintifik di sekolah menengah pertama yakni lemahnya pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa (Susanto, A, 2013). Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Kegiatan tersebut juga akan mendorong siswa untuk berusaha menghafal pada setiap kali akan diadakan tes atau ulangan harian atau tes hasil belajar, baik ulangan tengah semester (UTS), maupun ulangan akhir semester (Susanto, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa selama ini masih banyak siswa yang masih dilatih pada kemampuan berpikir tingkat rendah atau *low order thinking (LOTs)*. Sejalan dengan Tembang et al., (2017) aktivitas di kelas yang didominasi penugasan dan hafalan menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa di dalam pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan di kabupaten minahasa pada beberapa sekolah menengah pertama menunjukkan selama proses belajar mengajar guru dan siswa melakukan tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertutup seperti sebutkan!, pilih!, tunjukkan!. Pertanyaan-pertanyaan tersebut cenderung kurang mengaktifkan siswa



dalam berpikir menalar, menganalisis dan mengevaluasi informasi. Sehingga pertanyaan tersebut masih tergolong berpikir tingkat rendah (Low Order Thinking). Melatih berpikir tingkat rendah memang tidak dilarang, dengan syarat kemampuan berpikir tingkat rendah tersebut hanya sebagai dasar atau perantara untuk ditindaklanjuti ke tingkat kemampuan yang lebih tinggi (Higher Order Thinking).

Meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya berpusat pada siswa saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman dan strategi guru selama pembelajaran (Yusmanto, 2017). Kamin (2016) menyatakan bahwa Higher order thinking (HOTS) should be an integral part of teaching and learning, thinking skills lessons should be part of curriculum. Oleh karena itu strategi guru sangat penting dalam menghubungkan keterampilan berpikir siswa selama pembelajaran di kelas (Noor, 2009). Guru harus memiliki pemahaman yang cukup akan mengembangkan keterampilan berpikir ini, agar mampu merancang strategi yang tepat untuk membiasakan siswa berpikir HOTS. Higher order thinking skills (HOTS) dapat tercapai ketika siswa secara aktif dalam memahami dan memadukan pengetahuan dengan pengalaman mereka (Anderson, L.W. & Krathwohl, 2015).

Sejalan dengan hal itu (Deluca, 2011) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa harus terlebih dahulu memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural menerapkan pengetahuan mereka untuk belajar dengan melakukan dan kemudian merenungkan proses yang menghasilkan sebuah solusi. Guru dapat melakukannya dengan membimbing siswa

melalui aktivitas pengamatan, pembentukan konsep, pemberian respon, menganalisa, membandingkan dan memberikan pertimbangan yang dibutuhkan. Keaktifan siswa dan bimbingan guru sangat berkontribusi selama pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan apabila guru mampu mempersiapkan serangkaian aktivitas dengan baik dan terencana.

Perencanaan pembelajaran yang menuntut siswa agar berpikir tingkat tinggi perlu di rancang oleh guru. Menurut Hanafiah & Suhana (2010) salah satu tugas guru yaitu bertanggungjawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan menentukan tindak lanjut kegiatan proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana menurut Majid & Rochman (2014) perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, penentuan pendekatan pembelajaran, metode, model-model pembelajaran, termasuk pemilihan dan penggunaan berbagai sumber belajar serta pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu belajar. Upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran tidak lain untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik saintifik dan berpikir tingkat tinggi adalah model Project Based Learning (PjBL). Sejalan dengan hal tersebut Zubaidah (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model yang ideal untuk memenuhi tujuan pendidikan abad ke-21. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang ada dalam pendekatan saintifik dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru



berdasarkan pengalaman kreativitas secara nyata.

Menurut Buck Institut for Education (dalam Trianto, 2014) menjelaskan bahwa project based learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik. Hasil penelitian Habib et al., (2022) memperlihatkan bahwa model PjBL dapat digunakan dalam pembelajaran PPKn di SMP. Hal ini dapat dibuktikan dari segi tahapan pembelajaran yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran salah satu materinya antara lain berkaitan dengan integrasikan nilai-nilai antikorupsi;

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model project based learning (PjBL) tidak akan berjalan baik apabila siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah (Sani, 2014). Hal ini sejalan dengan (Mumuan, 2011) yang menyatakan bahwa karena motivasi berprestasi yang rendah maka apabila dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model tertentu akan merasa kurang bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena siswa terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Menurut (Rizkiana et al., n.d.) agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa salah satu caranya yakni dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif, aktif, dan menantang sehingga siswa tertarik dalam aktivitas belajar.

Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran dirasa penting agar dapat

menumbuhkan motivasi berprestasi siswa. Rahim & Sunarso (2017) dalam penelitiannya menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh penggunaan menggunakan model Project Based Learning terhadap prestasi belajar PPKn, dengan memperoleh gain score sebesar 20,29 (kelas eksperimen 1); (2) Terdapat pengaruh penggunaan model Problem Based Learning terhadap prestasi belajar PPKn, dengan memperoleh gain score sebesar 18,48 (kelas eksperimen 2); dan (3) Terdapat perbedaan pengaruh penggunaan Project Based Learning dan Problem Based Learning terhadap prestasi belajar PPKn. Project Based Learning efektif dan tepat digunakan dalam penguatan profil pelajar Pancasila (Kaptiasih et al., 2023).

Motivasi berprestasi merupakan kebutuhan untuk melakukan dengan baik atau berjuang untuk sukses, lalu dibuktikan dengan ketekunan dan usaha dalam menghadapi kesulitan (Singh., 2011). Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal (Atkinson, 1982). Dengan kata lain seorang siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, mereka akan berusaha lebih keras untuk berhasil dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan pada latarbelakang untuk itu penting diteliti pengaruh model project based learning (PjBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi ditinjau dari motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) pengaruh model project based learning (PjBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.



Perbedaan Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Model project based learning (PjBL) dalam penerapannya menggunakan suatu masalah sebagai langkah awal dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar dapat melatih kemampuan berpikir siswa. Model PjBL ini menitikberatkan pada aktivitas siswa untuk dapat memahami konsep dan prinsip dengan melakukan investigasi tentang suatu masalah, mencari tahu suatu masalah dan mencari solusi yang dapat diimplementasikan sebagai kegiatan proyek. Serangkaian aktivitas tersebut mengandalkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan dapat membuat sebuah produk yang realistis sebagai hasil kegiatan belajar siswa, sehingga siswa mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna dan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Model pembelajaran konvensional dalam penerapannya diawali dengan guru yang menyajikan atau mendemonstrasikan materi pelajaran, kemudian bertanya jawab atau siswa yang diminta menirukan yang sudah didemonstrasikan oleh guru. Model konvensional pada umumnya yang diterapkan cenderung pada teacher centered, guru disini lebih banyak mentransfer informasi atau pengetahuan tanpa melibatkan siswa untuk berpikir terhadap suatu pemecahan masalah. Kondisi tersebut tentu kurang mendorong siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena siswa lebih sering menghafal informasi atau pengetahuan yang telah jelaskan oleh guru.

Model project based learning (PjBL) merupakan pembaharuan metode pembelajaran kearah student centered sehingga siswa lebih aktif dan mandiri,

serta melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Felder, 2007). Model PjBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa, minat pada kegiatan pembelajaran, strategi pemecahan masalah dan transfer keterampilan yang baik (Thomas, J. W. Mergendoller, J. R Michaelson, 2000). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Hayati (2016) menunjukkan bahwa model PjBL efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Berdasarkan beberapa pendapat, teori, dan hasil penelitian di atas, maka dirumuskan,

H₁: Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang dibelajarkan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional.

Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi terhadap Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi terdiri dari beberapa indikator, seperti yang dikemukakan oleh Sujarwo (2011) yaitu: (1) usaha untuk menghindari kegagalan, (2) harapan untuk sukses, (3) bekerja keras dan (4) berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada pada diri siswa. Sejalan dengan Singh (2011) motivasi berprestasi merupakan kebutuhan untuk melakukan dengan baik atau berjuang untuk sukses, dan dibuktikan dengan ketekunan dan usaha dalam menghadapi kesulitan, motivasi berprestasi dianggap sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Motivasi berprestasi itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah.



Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ada kecenderungan lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran yang dihubungkan dengan penyelesaian suatu masalah dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih ingin berhasil, inisiatif dalam mencari dan mempelajari berbagai sumber, informasi dan pengalaman yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Siswa lebih memahami prosedur dan cara menyelesaikan masalah yang menjadi tugas belajarnya, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Kedua kelompok siswa dengan masing-masing tingkat motivasi berprestasi dikatakan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terutama untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan beberapa pendapat, teori, dan hasil penelitian maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah?

Interaksi Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan selain itu juga dorongan dalam diri siswa itu sendiri dalam pencapaian belajar atau prestasinya. Dari beberapa teori dan pendapat yang sudah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir

tingkat tinggi siswa. Sehingga model pembelajaran dan motivasi berprestasi secara Bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian Anjarini (2017) menunjukkan bahwa model project based learning (PjBL) dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian Terry (2009) menunjukkan bahwa pada pembelajaran berbasis proyek, siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih memahami materi konseptual dan penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan model konvensional. Dari beberapa pendapat, teori, dan hasil penelitian maka dirumuskan hipotesis tiga sebagai berikut:

H₃: Ada interaksi yang signifikan model project based learning (PjBL) dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Creswell & Cresswell (2018) menyatakan bahwa penelitian eksperimen dilakukan dengan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui perlakuan atau pengendalian variabel bebas. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh model *project based learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi ditinjau dari motivasi berprestasi dengan menggunakan metode penelitian eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan yaitu Non Equivalent Control Group. Pemilihan



nonequivalent control group design dikarenakan baik pemilihan kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random. Menurut Creswell (2018) pemberian treatment hanya pada kelompok eksperimen saja sedangkan untuk mengukur hasilnya diberikan pretest dan posttest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Sesuai pernyataan tersebut pada penelitian ini yang diberikan treatment berupa penerapan model project based learning (PjBL) hanya pada kelas eksperimen dan dilakukan pretest dan posttest mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan motivasi berprestasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Populasi penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama yang menjadi Sekolah Penggerak di Kabupaten Minahasa kelas IX. Terdapat dua sekolah penggerak pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kabupaten Minahasa yaitu, SMP N 1 Kawangkoan dan SMP Kristen Lemoh. Dalam penelitian ini Kelas IX SMP N 1 Kawangkoan dipilih sebagai sampel penelitian dengan jumlah 22 siswa. Alasan memilih sekolah penggerak karena Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid.

Instrumen pengukuran digunakan agar mempermudah peneliti untuk memperoleh data. Pada penelitian ini instrumen pengukuran terdiri atas kemampuan berpikir tingkat tinggi dan motivasi berprestasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi diukur dengan menggunakan tes

kemampuan berpikir siswa yang ada pada soal pretest dan posttest sedangkan motivasi berprestasi menggunakan angket.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial parametrik. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian ini diterima atau ditolak. Pada uji hipotesis ini menggunakan taraf signifikansi 0,05. Sebelum melakukan uji hipotesis tersebut dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui data benar-benar terdistribusi dengan normal dan homogen. Uji prasyarat merupakan pengujian yang dilakukan sebelum hipotesis pengujian analisis dilakukan. Uji prasyarat yang dilakukan terdiri atas uji normalitas dan homogenitas.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian quasi experiment. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua buah, yaitu instrumen untuk motivasi berprestasi siswa dan instrumen mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ada dua kelompok data sebagai hasil penelitian, yaitu, (1) hasil kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa didapat melalui selisih skor pretest posttest pada kelas eksperimen yang menggunakan model project based learning (PjBL) dan selisih skor pretest posttest pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional (ceramah, diskusi, demonstrasi), dan (2) hasil perhitungan skor motivasi berprestasi siswa pada kelas eksperimen menggunakan model PjBL dan kelas kontrol menggunakan model konvensional.

Data persebaran siswa berdasarkan model pembelajaran yang digunakan yakni model



project based learning (PjBL) pada kelas eksperimen dan model konvensional (ceramah, diskusi, demonstrasi) pada kelas

kontrol di kelas IX dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Persebaran Data Penerapan Model Pembelajaran

Model Pembelajaran	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Model Pembelajaran Konvensional (Kelas Kontrol)	22	50,0
Model Pembelajaran Project Based Learning (Kelas Eksperimen)	22	50,0
Total	44	100,0

Pretest Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Sebelum dilakukan pembelajaran baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada kedua kelas tersebut dilakukan pretest

terlebih dahulu. Tujuan dilakukannya pretest yaitu agar dapat mengetahui kemampuan awal siswa. Deskripsi statistik nilai pretest siswa yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Nilai Pretest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen untuk Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Nilai	Kelas Kontrol (22 Siswa)		Kelas Eksperimen (22 Siswa)	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase (%)
< 40	1	4,8	2	8,6
41 – 50	10	47,6	10	43,4
51 – 60	5	23,8	6	26,4
61 – 70	3	14,2	4	17,3
71 – 80	1	4,8	0	0
81 – 90	1	4,8	1	4,3
Minimum		30		30
Maximum		90		90
Mean		55,23		50,86

Deskripsi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dapat diketahui nilai pretest siswa kelas kontrol yang mendapat rentang nilai < 40 sebanyak 1 siswa dengan persentase

sebesar 4,8%, rentang nilai 41-50 sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 47,6%, rentang nilai 51-60 sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 23,8%, rentang nilai 61-70 sebanyak 3 siswa dengan persentase



sebesar 14,2%, rentang nilai 71-80 sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,8%, rentang nilai 81-90 sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,8%, untuk nilai minimum sebesar 30 nilai maksimum yang diperoleh sebesar 90 dan mean pada kelas kontrol sebesar 55,23.

Posttest Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Setelah pembelajaran selesai dilakukan selanjutnya siswa baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen diberikan posttest. Tujuan dilakukannya posttest yaitu agar mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan. Deskripsi statistik nilai posttest siswa yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Deskripsi Statistik Nilai Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen untuk Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Nilai	Kelas Kontrol (21 Siswa)		Kelas Eksperimen (23 Siswa)	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
50 – 60	1	4,7	1	4,3
61 – 70	1	4,7	1	4,3
71 – 80	13	61,9	10	43,5
81 – 90	4	19,2	8	34,7
91 – 100	2	9,5	3	13,2
Minimum	60		60	
Maximum	100		100	
Mean	82,85		84	84,34

Deskripsi pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai posttest siswa kelas kontrol yang mendapat nilai 51-60 sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,7%, rentang nilai 61-70 sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,7%, rentang nilai 71-80 sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 61,9%, rentang nilai 81-90 sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 19,2%, rentang nilai 91- 100 sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 9,5%, untuk nilai minimum sebesar 67 nilai maksimum yang diperoleh sebesar 100 dan mean pada kelas kontrol sebesar 79,57

Selisih Nilai Pretest Posttest Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Selisih diperoleh setelah setiap variabel sudah diketahui perbedaan rata-rata antara nilai posttest dan pretest berdasarkan model pembelajaran dan motivasi berprestasi yang berbeda. Perbedaan rata-rata tersebut diasumsikan sebagai pengaruh keefektian model pembelajaran yang diterapkan ditinjau dari tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa. Selisih nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi berdasarkan model pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Rata-rata Kelas Berdasarkan Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi

Rata-rata Nilai Siswa



Motivasi Berprestasi	Pembelajaran Konvensional (Kelas Kontrol)			Pembelajaran PjBL (Kelas Eksperimen)		
	Pretest	Posttest	Selisih	Pretest	Posttest	Selisih
Motivasi Rendah	55,00	81,25	26,25	60,00	87,14	27,14
Motivasi Tinggi	44,00	86,00	42,00	44,44	88,89	44,45
Total	55,71	82,85	27,14	50,86	84,34	33,47

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa kelas eksperimen mempunyai selisih sebesar 33,47, sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 27,14. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan model project based learning (PjBL) dapat memberikan pengaruh dan keefektifan pembelajaran yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru.

Kelas eksperimen, menunjukkan peningkatan rata-rata paling tinggi pada kelompok siswa dengan motivasi berprestasi tinggi sebesar 44,45 dibandingkan dengan kelas kontrol hanya 42,00, sedangkan pada kelompok motivasi berprestasi rendah untuk

kelas eksperimen diperoleh selisih rata-rata sebesar 27,14 dibandingkan dengan kelas kontrol hanya 26,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa model project based learning (PjBL) dan motivasi berprestasi mampu memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Deskripsi Data Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa

Sesuai dengan deskripsi data pada Tabel 1 jumlah siswa pada kelas kontrol sebanyak 21 siswa dan jumlah siswa pada kelas eksperimen sebanyak 23 siswa. Jadi total keseluruhan sebanyak 44 siswa yang sudah mengisi kuisisioner angket motivasi berprestasi. Berikut merupakan deskripsi data angket motivasi berprestasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 5 Deskripsi Statistik Perbedaan Skor Motivasi Berprestasi

Skor	Kelas Kontrol (22 Siswa)		Kelas Eksperimen (22 Siswa)	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
31 - 40	16	76	6	26
41 - 50	5	24	17	73
Minimum		32		38
Maximum		50		49
Mean	37,47		42	

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa pada kelas kontrol rentang skor 31-40 sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar 76%, rentang skor 41-50 sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 24%, untuk skor minimum diperoleh 32, skor maksimum

diperoleh 50, dan untuk mean pada kelas kontrol diperoleh 37,47.

Deskripsi data berdasarkan Tabel 5 di atas untuk kelas eksperimen di ketahui bahwa rentang skor 31-40 sebanyak 6 siswa dengan



persentase sebesar 26,1%, rentang skor 41-50 sebanyak 17 siswa dengan persentase sebesar 73,9%. Skor minimum yang diperoleh pada kelas eksperimen sebesar 35, sedangkan skor maksimumnya sebesar 49, dan untuk mean yang diperoleh sebesar 42.

Kriteria tinggi dan rendahnya motivasi berprestasi pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen berbeda. Hal tersebut dapat ditentukan oleh rata-rata pada setiap kelas.

Tabel 6 Persebaran Data Motivasi Berprestasi Siswa

Motivasi Berprestasi	Frekwensi	Persentase (%)
Motivasi Berprestasi Rendah	22	53,4
Motivasi Berprestasi Tinggi	20	46,6
Total	42	100,0

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebanyak 22 siswa dengan persentase 53,4%. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sebanyak 20 siswa dengan persentase 46,6%. Total siswa kedua kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen tersebut sebanyak 42 siswa dengan persentase 100%.

Pada kelas kontrol perolehan skor < 37 dikelompokkan pada siswa dengan motivasi berprestasi rendah, dan > 37 dikelompokkan pada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi. Pada kelas eksperimen perolehan skor < 42 dikelompokkan pada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dan perolehan nilai > 42 dikelompokkan pada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi.

Uji Normalitas Nilai Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Uji yang dilakukan berdasarkan data selisih nilai posttest dengan pretest diperoleh dari kelas yang menerapkan model pembelajaran pada kedua kelas baik yang diterapkan dengan model project based learning (PjBL) maupun konvensional. Hasil uji normalitas ini menggunakan tes Kolmogorov Smirnov melalui program SPSS dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi berdasarkan Model Pembelajaran yang diterapkan

Model	Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Sig.	
Nilai	Pembelajaran Konvensional	0.166	22	0.133
	<i>Project Based Learning (PjBL)</i>	0.175	22	0.065

Uji Normalitas Skor Motivasi Berprestasi

Uji yang dilakukan berdasarkan data nilai motivasi berprestasi diperoleh dari kelas yang menerapkan model project based

learning (PjBL) dan model pembelajaran konvensional. Hasil uji normalitas ini menggunakan tes Kolmogorov Smirnov melalui program SPSS dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Uji Normalitas Data Motivasi Berprestasi

Motivasi	Kolmogorov-Smirnov ^a
----------	---------------------------------



		<u>Statistic</u>	<u>df</u>	<u>Sig.</u>
Skor	Motivasi Berprestasi Tinggi	0.148	22	0.200*
	Motivasi Berprestasi Rendah	0.126	22	0.200*

Berdasarkan data pada tabel 7 dan 8 maka dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan berpikir tingkat tinggi pada model pembelajaran dan motivasi berprestasi yang di analisis berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji yang dilakukan berdasarkan data

selisih nilai *posttest* dengan *pretest* diperoleh dari kelas yang menerapkan model *project based learning* (PjBL) ketika proses pembelajaran (kelas eksperimen) dan perapan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Hasil uji homogenitas ini menggunakan tes *Levene's test* melalui program SPSS dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Uji Homogenitas Selisih Nilai *Posttest* dan *Pretest* Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Levene's Test of Equality of Error Variances

Dependent Variable : Nilai

F	df1	df2	Sig.
1.1271	3	40	0.297

Hal ini dapat diartikan bahwa nilai pada kedua kelas yang menerapkan model *project based learning* (PjBL) pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol memiliki varians nilai yang sama atau homogen.

Uji Hipotesis 1

Uji hipotesis dalam ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan yang dibelajarkan menggunakan model *project based learning* (PjBL) dengan model konvensional. Data yang diuji menunjukkan bahwa nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang di dapat dari

selisih nilai *posttest* dengan *pretest* telah terdistribusi normal dan sampel yang homogen. Hipotesis penelitian yang diuji sebagai berikut.

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *project based learning* (PjBL) dengan model konvensional.

H_1 : ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *project based learning* (PjBL) dengan model konvensional.

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis

<i>Tests of Between-Subjects Effects</i>	
<i>Dependent Variable: Hots</i>	



Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2228.989 ^a	3	742.996	6.515	.001
Intercept	40521.129	1	40521.129	355.299	.000
Model	745.583	1	745.583	6.537	.014
Motivasi	984.805	1	984.805	8.635	.005
Model *	714.459	1	714.459	6.265	.017
Error	4561.920	40	114.048		
Total	47600.000	44			
Corrected Total	6790.909	43			

a. R Squared = .328 (Adjusted R Squared = .278)

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan pada baris model diketahui nilai F-hitung sebesar 6,537 dengan taraf signifikansi 0,014. Hasil F-hitung yang diperoleh dibandingkan dengan F-tabel untuk N = 44 pada taraf signifikansi 5% yaitu 4,067. Hasil F-hitung yang diperoleh lebih besar dari F-tabel ($6,537 > 4,067$). Disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang menggunakan model project based learning (PjBL) dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional.

Uji Hipotesis 2

Uji hipotesis kedua dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Data yang diuji menunjukkan bahwa skor motivasi berprestasi dan nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi telah terdistribusi normal dan sampel yang homogen. Hipotesis penelitian yang diuji sebagai berikut.

H₀ : tidak ada perbedaan yang signifikan

kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah.

H₁ : ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan pada baris motivasi diketahui nilai F-hitung sebesar 8,635 dengan taraf signifikansi 0,005. Hasil F-hitung yang diperoleh dibandingkan dengan F-tabel untuk N = 44 pada taraf signifikansi 5% yaitu 4,067. Hasil F-hitung yang diperoleh lebih besar dari F-tabel ($8,635 > 4,067$). Disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa kelas IV Sekolah Dasar yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

PEMBAHASAN

Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah



dilakukan, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model project based learning (PjBL) dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional. Perbedaan yang signifikan ditunjukkan dari hasil analisis two way ANAVA dengan F-hitung yang diperoleh sebesar 6,537 dan F-tabel 4,067. Hasil F-hitung menunjukkan lebih besar daripada F-tabel ($6,537 > 4,067$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari rata-rata selisih nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperoleh bahwa siswa yang dibelajarkan dengan model project based learning (PjBL) lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional. Nilai rata-rata siswa yang dibelajarkan dengan model PjBL sebesar 33,47, sedangkan nilai rata-rata siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional sebesar 27,14. Hal ini menunjukkan bahwa model project based learning (PjBL) lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan.

Penerapan model project based learning (PjBL) telah terbukti dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal tersebut dikarenakan pada sintaks/langkah model PjBL yang terdiri atas memunculkan suatu permasalahan awal, mendesain rencana kegiatan proyek, menjadwalkan kegiatan proyek, memantau pelaksanaan kegiatan proyek, penilaian hasil

kegiatan proyek dan mengevaluasi pengalaman kegiatan proyek. Dalam langkah kegiatan model PjBL ini siswa sudah diberi rangsangan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimilikinya.

Studi Eja (2023) dengan judul model Pembelajaran Project Based Learning pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan hasil belajar PPKn diperoleh Hasil siklus I terhadap aktivitas guru sebesar 71%, sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 88%. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I 69% menjadi 84% pada siklus II. Hasil belajar peserta didik setelah penggunaan model Project-Based Learning juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar pada siklus I ke siklus II, dengan peningkatan persentase ketuntasan sebesar 11,76%. Rata-rata hasil belajar dari posttest pada siklus I sebesar 81,5, dengan ketuntasan sebanyak 27 peserta didik dengan persentase 79,42%. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar dari posttest sebesar 83 dengan ketuntasan sebanyak 31 peserta didik dengan persentase 91,18%. dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Project-Based Learning pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII A di SMP Negeri 16 Pontianak.

Proses pembelajaran model PjBL pada dasarnya menuntut siswa aktif untuk mencari secara mandiri. Sejalan dengan Sumarmi (2012) PjBl dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik bagi siswa yang mendorong siswa mengkontruksi pengetahuan dan keterampilan secara mandiri. Menurut Johnson (2007) Project based leaming (PjBL) mampu menghubungkan muatan akademik dengan konteks dunia nyata, dalam hal ini proyek



dapat membangkitkan antusiasme para siswa untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL dapat menimbulkan ketertarikan akan belajar secara aktif dan mandiri selain itu siswa dapat mengasah keterampilan dengan membuat suatu produk hasil dari kegiatan proyek. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa yang menerapkan model PjBL lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian Cahyani & Mustari, M. ., Kurniawansyah, E. ., & Sawaludin, (2024) menunjukkan bahwa Guru PPKn memiliki upaya penting untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis siswa yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran Problem Based Learning. Selanjutnya Suharyati & Putu Arga (2023) dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa model Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP dilihat dari penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa selama dilakukan penelitian. Dimana nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan pada siklus I 83% dan siklus II 93% setelah diterapkan pembelajaran Project Based Learning.

Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan

Berdasarkan hasil analisis data tentang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa motivasi berprestasi rendah. Perbedaan yang signifikan ditunjukkan dari hasil analisis two way ANAVA dengan F-hitung yang diperoleh sebesar 8,635 dan F-tabel 4,067.

Hasil F-hitung menunjukkan lebih besar daripada F-tabel ($8,635 > 4,067$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada rata-rata selisih nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah baik pada kelas PjBL maupun pada kelas konvensional. Pada kelas yang diterapkan model PjBL rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan motivasi berprestasi tinggi sebesar 44,45, dan motivasi berprestasi rendah sebesar 27,14, sedangkan pada kelas yang diterapkan model konvensional rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan motivasi berprestasi tinggi sebesar 42,00 dan motivasi berprestasi rendah 26,25.

Motivasi berprestasi diartikan sebagai tenaga dalam diri manusia yang akan mendorong seseorang untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Motivasi berprestasi merupakan kebutuhan untuk melakukan dengan baik atau berjuang untuk sukses, dan dibuktikan dengan ketekunan dan usaha dalam menghadapi kesulitan, motivasi berprestasi dianggap sebagai motivasi yang berasal dari dalam diri manusia (Singh, 2011). Menurut Pamuja (2017) motivasi berprestasi dapat menjadi faktor psikologis yang berfungsi mendasari, menimbulkan, dan mengarah dalam menghadapi masalah atau ketika dalam belajar, dalam artian ketika dalam pembelajaran siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan selalu berusaha tampak gigih, serta giat dalam belajar, dan



sebaliknya siswa dengan motivasi berprestasi rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa serta perhatiannya kurang dalam pembelajaran.

Studi yang dilakukan oleh Dayanti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Magetan. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memengaruhi kemampuan berpikir kritis sebesar 9%, dengan nilai Sig = 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara motivasi siswa untuk belajar dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis (Dayanti et al., 2024). Selanjutnya Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKN merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PPKN (Amayani, A. W. ., & Wiranata, 2024).

Hasil penelitian Nurhayati et al., (2021) terlihat dalam Tests of Between-Subjects Effects diperoleh nilai Signifikansi (sig.) sebesar 0,013 atau lebih kecil dari 0,05 Untuk pengujian signifikansi, berdasarkan tabel Tests of Between-Subjects Effects, didapatkan nilai Fhitung untuk masing-masing variabel lebih besar dari Ftabel pada taraf signifikansi 5% dimana Ftabel =4.091 yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan interaksi antara model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik terhadap Hasil Belajar PPKn peserta didik.

Pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi siswa. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi tertarik dengan tantangan yang diberikan oleh guru

sehingga mereka akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik, selain itu juga adanya perasaan bersaing yang tinggi dengan teman lain dalam hal belajar dan berprestasi. Hal ini berbeda dengan siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah, siswa ini cenderung kurang memiliki perasaan bersain untuk mencapai hasil yang lebih dari siswa atau teman lain, sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat kesimpulannya Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model project based learning dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional. Perolehan hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan yang diberikan perlakuan model project based learning lebih unggul dibandingkan dengan hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IX yang dibelajarkan menggunakan model konvensional. Hal ini berarti penerapan model project based learning oleh guru memberikan pengaruh yang signifikan kepada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dibandingkan penerapan pembelajaran konvensional seperti pembelajaran langsung atau explicit instruction. model project based learning dapat menimbulkan motivasi dan minat akan belajar secara aktif dan mandiri selain itu siswa dapat mengasah keterampilan berpikir dengan membuat suatu produk hasil dari kegiatan proyek.

Hasil penelitian dan pembahasan juga disimpulkan Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat



tinggi antara siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa kelas IX SMPN 1 Kawangkoan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Perolehan hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Hal ini memberi arti siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran Pancasila juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sehingga model pembelajaran berbasis proyek dan motivasi yang tinggi membuat siswa mampu berpikir kritis terhadap permasalahan yang akan dihadapi oleh siswa di era abad 21 yang merupakan era perkembangan teknologi dan globalisasi. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi tertarik dengan tantangan yang diberikan oleh guru sehingga mereka akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik, selain itu juga adanya perasaan bersaing yang tinggi dengan teman lain dalam hal belajar dan berprestasi.

Daftar Pustaka

- Amayani, A. W. ., & Wiranata, I. H. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kreatif, Mandiri dan Tanggung Jawab dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn pada Siswa SMP Islam YPWBI Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 3(1), 312–319.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (A. Prihantoro (ed.); Terjemahan). Pustaka Belajar.
- Anjarini. (2017). *Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) Berbasis Outdoor Study Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemampuan Menyusun Karya Ilmiah Geografi SMA*. Universitas Negeri Malang.
- Atkinson, J. (1982). *Motivation and Achievement*. V. H. Winston and Sons.
- Cahyani, M., & Mustari, M. ., Kurniawansyah, E. ., & Sawaludin, S. (2024). Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1534–1540.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2490>
- Creswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Sage Publications* (Fifth).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dayanti, R. E., Yunitasari, A., Fisabilillah, A., Rengganis, M. P., & Apriandi, D. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Negeri 2 Magetan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 593–599.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24534>
- Deluca. (2011). The GRIDc Project Developing Students’s Thinking Skills in a Data-Rich Environment. *Journal of Technology Education*, Vol 23.
<https://doi.org/10.21061>
- Eja, M. E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Ppkn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Vii A Smp Negeri 16 Pontianak. *Satya Widya*, 39(1), 76–86.



- <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p76-86>
- Felder, R. & P. M. (2007). The Many Faces of Inductive Teaching and Learning. *Journal of College Science Teaching, March/Apri*, 14–20.
- Habib, L., Rispawati, R., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2022). Integrasi Nilai-nilai Antikorupsi dalam Pelaksanaan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(3b)*, 1692–1701. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.836>
- Hanafiah, N., & Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama.
- Hayati. (2016). Efektivitas Student Worksheet Berbasis Project Based Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan, Volume 1(Nomor 3)*, 468–474.
- Johnson, E. . (2007). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. MLC.
- Kaptiasih, R., Taufiqulloh, T., & Habibi, B. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Journal of Education Research, 4(3)*, 1488–1494. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.360>
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mumuan. (2011). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Dengan Model Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas IV SDN 3 Lembang Bandung Barat. *E-Journal. Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Noor, A. . (2009). Pedagogical Issues in Integrating Thinking Skills in The Classroom. *International Journal for Educational Studies, 2 (1)*, 55–68. <https://doi.org/DOI:10.26822/iejee.2018336189>
- Nurhayati, Y., Suherman, & Sudadio. (2021). Pengaruh Interaksi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Ppkn Di Kelas Vii Smp Negeri 11 Kota Serang. *Jurnal Paris Langkis, 2(1)*, 30–36. <https://doi.org/10.37304/Paris.V2i1.3348>
- Pamuja, I. A. (2017). *Pengaruh Model Project Based Learning dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Universitas Negeri Malang.
- Rahim, A., & Sunarso. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning dan Problem Based Learning Terhadap Prestasi belajar PPKn di SMP. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 14 (2)*, 1–12.
- Rizkiana, F., Dasna, I. W., & S, M. (n.d.). Pengaruh Praktikum dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Motivasi Berprestasi Belajar Siswa Pada Materi Asam Basa ditinjau dari Kemampuan Awal. *Jurnal Pendidikan Unversitas Negeri Malang., Vol. 1(No.3)*, hal 354-362.
- Sani, R. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Singh. (2011). Study of Achievement Motivation in Relation to Academic Achievement of Student. *International Journal of Educational Planning & Administration, 1(2)*, 161–171.
- Suharyati, T., & Putu Arga, H. S. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada



- Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.13037>
- Sujarwo. (2011). *Pengaruh Strategi Pembelajaran (Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori) Terhadap Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa SMA Yang Memiliki Tingkat Motivasi Berprestasi dan Kreativitas Berbeda*. Universitas Negeri Malang.
- Susanto. A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.
- Tembang, Y., Sulton, & Suharjo. (2017). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Gambar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 2(6), 812–817.
- Thomas, J. W. Mergendoller, J. R Michaelson, A. (2000). *Project-based learning: A handbook for middle and high school teachers*. The Buck Institute for Education.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenadamedia Group.
- Yusmanto, H. (2017). *Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Corousel Feedback Dan Round Table (Studi Pada SMPS Islam Terpadu Darul Azhar Kabupaten Aceh Tenggara)*. Universitas Negeri Malang.
- Zubaidah. (2017). Keterampilan Abad ke-21 Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *JProsiding: Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang*.

